

## BAB V

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa konflik antar suku bangsa atau antar keyakinan agama bukanlah bersumber dari perbedaan identitas. Dengan kata lain, “perbedaan” suku/bangsa dan keyakinan agama bukanlah pencetus konflik. Dengan cara-cara ini, orang Jaton justru tetap mempertahankan perbedaan identitas suku/bangsa dan keyakinan agamanya (bangga sebagai orang Jaton yang santri-tradisional) dalam “kerjasama” dan “persaingan” dengan suku-suku/bangsa lain – baik dengan yang Muslim mau pun non-Muslim tetapi tidak untuk tujuan “mengalahkan” atau “mengancam eksistensi suku/bangsa lain”. Meskipun sebenarnya berada dalam konteks persaingan/kompetisi atau harus bersaing/berkompetisi dengan orang non-Jaton, mereka (Jaton) tetap mampu memanipulasi situasi sosial yang ada untuk tetap berada dalam konteks “kerjasama” (dengan **“politik identitas Jaton”**nya) sehingga tidak menyebabkan konflik. Arus modernisasi, pada kenyataannya, tidak banyak memberikan pengaruh signifikan bagi masyarakat Kampung Jawa Tondano dalam melestarikan tradisi-tradisi keagamaan mereka. Semua tradisi di Kampung Jawa Tondano ini hingga sekarang masih dilaksanakan secara konsisten oleh warganya. Meskipun, terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi tertentu, akan tetapi perubahan tersebut tidak sampai menyentuh ranah substansial. Bagi warga, tidak ada halangan yang menjadi alasan untuk tidak melaksanakan tradisi-tradisi tersebut, meskipun dalam setiap pelaksanaannya hanya dihadiri oleh generasi tua. Karena, mereka telah merasakan manfaat tradisi-tradisi tersebut sebagaimana yang telah dirasakan oleh para pendahulu mereka pada masa-awal keberadaan mereka di tanah asing, Tondano, Minahasa. Karenanya, bagi warga Kampung Jawa, tradisi keagamaan bukan saja

menjadi simbol identitas mereka sebagai Muslim, akan tetapi tradisi-tradisi keagamaan tersebut merupakan symbol kerukunan antara warga Kampung sendiri serta dengan warga masyarakat yang berdomisili di sekitar Kampung. Sejarah panjang tradisi keagamaan Kampung Jawa Tondano telah membuktikan bahwa belum pernah terjadi ‘gesekan’ yang berarti, dengan komunitas yang tinggal berdampingan dengan Kampung Jawa, yang ditimbulkan akibat dari melaksanakan berbagai tradisi keagamaan tersebut. Menurut warga Kampung Jawa, tradisi keagamaan mereka merupakan alat pemersatu dalam membina kehidupan yang harmonis dan rukun; bukan saja antar mereka yang heterogenis dalam suku, melainkan juga dengan warga yang berdomisili di sekitar Kampung Jawa yang berlainan agama/keyakinan dengan mereka. Tradisi keagamaan yang ada merupakan kearifan lokal yang ikut memperkuat keharmonisan sosial, sehingga mereka tetap berkomitmen untuk melestarikan berbagai tradisi keagamaan tersebut dan akan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Orang Minahasa pun pernah konflik dengan Jatun. Tapi penyebabnya bukanlah ke-Islaman atau ke-Jawa-an mereka. Dahulu, para kerabat dari pihak perempuan hidup menetap di desa-desa/kampung-kampung lain karena pengantin perempuan yang kawin dengan laki-laki Jatun akan menetap di perkampungan Jatun. Akibatnya, keturunan dari hasil perkawinan tsb dengan para kerabat ibunya banyak yang tidak saling kenal (apalagi yang sudah beberapa generasi dibawahnya) karena masing-masing berinteraksi dan berhubungan secara intensif di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Belanda melalui politik “adu domba” antara para kerabat keturunan laki-laki dari Kyai Modjo dengan para kerabat keturunan perempuan Minahasa (Ibu). Permusuhan ini ditanamkan pada generasi muda yang banyak tidak/belum tahu sejarah kawin-campur Kyai Modjo dan pengikutnya dengan perempuan Minahasa. Permusuhan ini memuncak pada peristiwa pergolakan PRRI/Permesta di Minahasa dan berakhir pada saat

pergolakan tsb selesai. Oleh karena itu, sesudah peristiwa tsb, mereka mengembangkan prinsip-prinsip kekerabatan “**satu kakek/nenek**” tidak boleh saling kawin sebab mereka masih kerabat dekat (**satu keluarga**) meskipun berbeda keyakinan agamanya. Ikatan satu kakek/nenek ini juga membentuk arisan (**mapalus** – tradisi Minahasa) untuk tetap memelihara hubungan sosial di antara mereka.

#### 4.2 Saran

Dari paparan ini, kita melihat bagaimana warga keturunan Tionghoa di Manado telah berbaur sedemikian lekat dengan warga lokal, sehingga tidak lagi mengidentifikasi diri sebagai Jaton, tetapi menjadi orang Manado. Namun, pada pihak yang sama, mereka juga tidak melupakan tradisi dan tetap menjalankannya. Bahkan, pada masa Orde Baru, era dimana tradisi warga keturunan begitu dikekang. Maka, tak salah rasanya bahwa Jaton di Gorontalo membaur lebih jauh dengan masyarakat lokal daripada tempat-tempat lain di Indonesia.